

Hubungan *Self-Efficacy* Berdasarkan *Gender* Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA

Isnaini Safitri^{1*}, Berti Yolida, Arwin Surbakti

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

*e-mail: safitriisnaini73@gmail.com, Telp: +62809340902

Received: January 20, 2019

Accepted: February 06, 2019

Online Published: May 2, 2019

Abstract: *The Relationship of Self-Efficacy Based on Gender with Student Learning Outcomes of Science Subjects.* This study aims to determine the differences in self-efficacy among genders, and the relationship in self-efficacy based on gender with student learning outcomes. The samples in this study were students grade VII of junior high school at district kedaton which amount of 186 that were selected by purposive sampling. This research was a simple-descriptive. Data collection were collected by written test method and questionnaire. Data were analyzed using independent sample t-test and Pearson product moment. The result of independent sample t-test showed that the different on self-efficacy between males and females students was not significant. The result of correlation was positive and there was significant relationship between self-efficacy based on gender with learning outcomes of science subjects. Coefficient of Pearson correlation test showed relationship between self-efficacy with students learning outcomes with level of closeness that was "low".

Keywords: *gender, learning outcomes, self-efficacy*

Abstrak: *Hubungan Self-Efficacy Berdasarkan Gender Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* antar *gender*, dan hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kedaton yang berjumlah 186 yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes tertulis dan angket. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji-t sampel independen dan uji *pearson product moment*. Hasil uji-t menunjukkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara *self efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar IPA. Adapun nilai koefisien yang dihasilkan pada korelasi *pearson* menunjukkan hubungan antara *self efficacy* dan hasil belajar adalah "rendah".

Kata kunci: *gender, hasil belajar, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Hasil belajar sebagai salah satu indikator baiknya mutu pendidikan, menyebabkan hasil belajar sering dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Purwanto (2013: 46) bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Mencapai hasil belajar yang tinggi adalah harapan setiap siswa. Namun faktanya, masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Hasil ujian tengah semester ganjil mata pelajaran IPA kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton Tahun Ajaran 2017/2018 mengungkapkan rata-rata nilai siswa laki-laki sebesar 57, dan siswa perempuan sebesar 60. Berdasarkan panduan penilaian untuk sekolah menengah pertama (Kemendikbud, 2015: 45) hasil belajar yang dicapai hanya masuk dalam huruf mutu C (cukup).

Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa terdiri dari faktor dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan *self efficacy*, motivasi, dan tujuan. Sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa (Maisaroh dan Rostrieningsih, 2010: 157).

Self-efficacy sebagai salah satu faktor internal dinilai cukup berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Bandura, *self-efficacy* adalah suatu kepercayaan individu akan dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu hingga ia berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa, berfikir dan bertindak laku (mencakup keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosial disekitarnya (War-sito, 2009 : 32). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self- efficacy* mempengaruhi bagaimana seorang siswa dalam menyelesaikan tugas serta menentukan tindakan apa yang akan ia lakukan ketika menghadapi hambatan dan kesulitan dalam mencapai target yang diinginkan.

Hasil PISA menyatakan indeks rata-rata *self-efficacy* di Indonesia hanya sebesar -0,51, sedangkan indeks rata-rata *self-efficacy* yang ditetapkan oleh OECD adalah sebesar 0,04. Hasil PISA juga menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke enam terbawah dari 72 Negara peserta PISA (OECD, 2016: 139), yang memperlihatkan bahwa tingkat *self-efficacy* di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa di Indonesia, kemungkinan juga yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hairida dan Astuti (2012: 32) yang dalam penelitiannya mengenai *self efficacy* dan prestasi belajar mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar siswa. Jadi, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa

maka prestasi belajarnya pun akan semakin rendah.

Self efficacy siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, (Bandura, 1997: 213), salah satunya adalah jenis kelamin (*gender*). Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman (dalam Bandura, 1997: 213) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan.

Penelitian sebelumnya, Smerdon (dalam Santrock, 2011 : 223) dalam studinya yang berfokus pada pelajar kelas VIII dan X, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan dalam tes IPA. Studi yang dilakukan oleh *National Assesment of Educational Progress* (dalam Santrock, 2011 : 223) juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa anak laki-laki mendapatkan hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPA dibandingkan anak perempuan pada kelas empat, delapan, dan dua belas.

Perbedaan pendapat mengenai perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti dalam bidang *gender*. Penelitian mengenai perbedaan *gender* dalam *self efficacy* dan hasil belajar menjadi isu yang penting dalam penelitian pendidikan dan perkembangan remaja. Penelitian dalam bidang tersebut dapat menunjukkan bahwa strategi dan kecenderungan belajar yang dimiliki antara siswa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Salah satunya adalah Hyde (dalam Santrock, 2011: 227) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dalam sebagian besar faktor psikologis termasuk dalam kemampuan matematika, komunikasi, dan agresi dimana tidak ditemukan perbedaan atau hanya ada sedikit perbedaan. Artinya, *self-*

efficacy antara laki-laki dan perempuan itu sama sehingga hasil belajar keduanya pun akan sama atau hanya ada sedikit perbedaan.

Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai *self efficacy* yang dilihat dari peran *gender* dengan hasil belajar siswa serta hasil belajar berdasarkan *gender*, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara *self-eficacy* siswa laki-laki dengan *self-eficacy* siswa perempuan kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton, dan mengetahui hubungan *self-eficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP se-kecamatan Kedaton.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2018 di lima SMP se-Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, yaitu SMP Al-Azhar 3, SMP Bina Mulya, SMP Kristen 5 Kedaton, SMP Sejahtera, dan SMP Surya Dharma. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP yang berjumlah 371 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 193 dan siswa perempuan sebanyak 178. Sampel penelitian diambil sebanyak 50% yaitu 186 siswa, yang terdiri dari 93 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan. Sampel kelas tiap sekolah diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Noor, 2011 : 155). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelasional.

Prosedur penelitian terdiri atas dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Tahap pelaksanaan meliputi pembagian soal tes IPA, yang kemudian dilanjutkan dengan skala *self-eficacy*.

Data hasil penelitian berupa data *self-eficacy* dan hasil belajar IPA. Data

hasil belajar diperoleh dari soal tes kelas VII. Tes ini terdiri dari 30 soal dalam bentuk pilihan jamak dengan 4 pilihan jawaban. Tes diambil dari soal-soal UN IPA SMP dari tahun 2015-2017 yang KD-nya terdapat pada kelas VII semester ganjil dan genap yang berjumlah. Soal ujian nasional digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa soal ujian nasional merupakan soal yang telah disusun oleh tim ahli dan telah digunakan sebelumnya untuk mengukur hasil belajar siswa.

Data *self-efficacy* diperoleh dari skala *self-efficacy* yang berisi 26 pertanyaan yang memuat 3 dimensi *self efficacy* (*Strength, Level, dan Generality*) (dimodifikasi dari Ilmi, 2014: 36). Penilaian skala *self-efficacy* dengan memodifikasi skala *likert* yang mempunyai empat pilihan respons yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Sebelum diujikan pada siswa, skala *self-efficacy* tersebut dilakukan uji persyaratan instrument yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas angket. Hasil uji validitas dengan metode *pearson product moment* diperoleh 26 soal berkriteria valid. Indeks korelasi butir berkisar antara -0,199 sampai dengan 0,631 dengan batas gugur (r_{tabel}) 0.211. Sedangkan, reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.746 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dilakukan dengan menggunakan uji beda *independent Sampel t-test*, dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat. Sedangkan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan hasil belajar dilakukan dengan uji statistik korelasi *pearson product moment*, dengan uji normalitas dan uji linieritas sebagai uji prasyarat. Koefisien korelasi yang dihasilkan diinterpretasi sesuai tabel 1.

Tabel 1. Patokan hasil perhitungan korelasi

| Interval koefisien | Tingkat hubungan |
|--------------------|-----------------------------------|
| < 0,20 | Hubungan dapat dianggap tidak ada |
| 0,20 – 0,40 | Hubungan ada tapi rendah |
| >0,40 – 0,70 | Hubungan cukup |
| >0,70 – 0,9-0 | Hubungan tinggi |
| >0,90 – 1,00 | Hubungan sangat tinggi |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan *self efficacy* antara siswa laki-laki dan perempuan didapatkan dari data skala *self efficacy* siswa yang diuji dengan menggunakan uji *independent sample t-test* (Tabel 2). Hasil uji-t (Tabel 2), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara *self-efficacy* siswa laki

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample t- test Self-Efficacy* Sisw

| Aspek | Gender | \bar{X} (%) \pm SEM | Uji <i>Independent Sample t- test</i> |
|------------------------------------|--------|-------------------------|---------------------------------------|
| Tingkat kesulitan (<i>Level</i>) | L | 63,55 \pm 0,84 | 0,033 (BS) |
| | P | 60,94 \pm 0,87 | |
| Kekuatan (<i>Strength</i>) | L | 66,33 \pm 0,95 | 0,359 (BTS) |
| | P | 65,15 \pm 0,85 | |
| Generalitas (<i>Generality</i>) | L | 61,86 \pm 0,88 | 0,359 (BTS) |
| | P | 62,30 \pm 0,73 | |
| <i>Self Efficacy</i> | L | 63,94 \pm 0,68 | 0,167 (BTS) |
| | P | 62,69 \pm 0,59 | |

laki dan siswa perempuan pada *self-efficacy* yang dilihat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh besar terhadap *self-efficacy* siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton. Kemungkinan terdapat hal lain yang lebih berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hasil penelitian (Tabel 2) sesuai dengan kajian teori Bandura (1997:5) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa *gender*, usia, dan kemampuan diri, sedangkan faktor eksternalnya berupa budaya, ekonomi, kesulitan tugas, latar belakang keluarga, dan *reward*.

Hasil penelitian (Tabel 2) konsisten dengan hasil penelitian Fitriani (2017: 154), yang menyatakan *self-efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan melalui *student t test* hasilnya menunjukkan $t_{hitung} = 0,385 < t_{tabel} = 2,048$. Artinya *self efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda tidak signifikan. Selain itu, pendapat Frederikse (dalam Santrock, 2011: 218) mengungkapkan pada dasarnya antara otak laki-laki dan perempuan lebih banyak memiliki kemiripan dibandingkan perbedaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, aspek biologis bukanlah menjadi tujuan untuk isu sikap dan perilaku *gender*. Namun, pengalaman sosialisasi anak-anak lebih memegang peranan yang lebih penting.

Hasil penelitian (Tabel 2) didukung oleh pendapat Fitriani (2017: 155) yang mengungkapkan adanya perubahan dan perkembangan zaman, akses perempuan dalam pendidikan dan pembelajaran matematika semakin terbuka, perbedaan antara hasil belajar matematika siswa laki-laki dan siswi perempuan semakin memudar. Bahkan American Psychological Association (yang dikutip oleh Lestari dalam Nafi'an, 2011) mengemukakan bahwa

berdasarkan analisis terbaru dari penelitian internasional kemampuan perempuan di seluruh dunia dalam matematika tidak lebih buruk daripada kemampuan laki-laki meskipun laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih dari perempuan dalam matematika, dan perempuan-perempuan dari negara dimana kesamaan gender telah diakui menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam tes matematika. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Ekawati & Wulandari (2011) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi dalam kemampuan geometri.

Perbedaan *self-efficacy* yang dilihat berdasarkan dimensinya menunjukkan pada dimensi *strength* dan *generality* terdapat perbedaan tidak signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan pada dimensi *level* terdapat perbedaan yang signifikan dengan rata-rata skor siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Dimensi *level* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Hasil penelitian (Tabel 2) sejalan dengan pendapat Halpern (dalam Rahmasari, 2017: 4) yang mengungkapkan Perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul dan lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif dan mudah dipengaruhi. Sedangkan laki-laki dideskripsikan sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, berorientasi pada prestasi, dan aktif.

Meski hasil penelitian *self efficacy* yang dibedakan dalam perspektif *gender* menunjukkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan. Namun analisis data lebih lanjut (Tabel 2) menunjukkan rata-rata persentase *self efficacy* siswa laki-laki lebih tinggi dibanding-

kan rata-rata *self efficacy* siswa perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam mata pelajaran IPA siswa laki-laki memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, yang diikuti dengan hasil belajar IPA yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Smerdon (dalam Santrock, 2011 : 223) dalam studinya yang berfokus pada pelajar kelas VIII dan X, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan dalam tes IPA. Studi yang dilakukan oleh *National Assesment of Educational Progress* (dalam Santrock, 2011 : 223) juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa anak laki-laki mendapatkan hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPA dibandingkan anak perempuan pada kelas IV, VIII, dan XII.

Hasil penelitian (Tabel 2) didukung oleh pendapat Baron dan Bryne (dalam Wahidah, 2017: 146-147) yang menyatakan dalam budaya tertentu, individu dengan peran *gender* laki-laki memiliki *self-efficacy* lebih tinggi dibanding mereka yang dengan peran perempuan. Laki-laki memiliki perkiraan yang lebih tinggi (*overestimate*) mengenai seberapa baik mereka mampu mengerjakan sebuah tugas, sementara perempuan memiliki perkiraan yang lebih rendah (*underestimate*) mengenai performanya. Serupa dengan hal tersebut, laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap kesuksesan pekerjaan dan menempatkan lebih banyak penekanan pada gaji daripada perempuan.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Kock (dalam Slavin, 2008: 160) yang menyatakan pada umumnya, siswa laki-laki menerima lebih banyak perhatian dari seorang guru dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki biasanya menerima lebih banyak penolakan dan celaan dari guru dibandingkan siswa perempuan, tetapi siswa

laki-laki justru lebih banyak terlibat dalam interaksi di kelas seperti persetujuan, pemberian pengajaran, dan untuk didengarkan. Torrance (dalam Slavin, 2008: 160) guru lebih sering menghukum siswa laki-laki yang berperilaku kreatif dengan frekuensi tiga kali lebih sering dibandingkan dengan siswa perempuan. Contoh perbedaan-perbedaan yang lain yaitu ketika dalam pelajaran musik siswa laki-laki diberikan drum untuk dimainkan sedangkan siswa perempuan hanya di kasih kerincingan.

Hasil uji korelasi (Tabel 3) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *self-efficacy* dan hasil belajar. Hal ini berarti jika siswa mempunyai *self efficacy* yang tinggi, maka hasil belajar yang diperoleh juga semakin tinggi. *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana seorang siswa dalam menyelesaikan tugas serta menentukan tindakan apa yang akan dia lakukan ketika menghadapi hambatan dan kesulitan dalam mencapai target yang diinginkan.

Hasil penelitian (Tabel 3) juga didukung hasil penelitian sebelumnya (Wahidah, 2017:151) yang menyatakan *self efficacy* tinggi atau keyakinan yang tinggi sangat penting dimiliki oleh siswa dalam belajar, karena apabila siswa telah termotivasi dalam belajar, maka mereka akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keyakinannya tersebut. Dengan keyakinan tersebut siswa akan terus berusaha apabila menghadapi kegagalan. Apabila siswa telah termotivasi dalam belajar, maka hasil-hasil belajar siswapun juga tidak diragukan lagi.

Hasil penelitian (Tabel 3) selaras dengan hasil penelitian Nurwidawati dan Handayani (2013: 4) yang menyatakan adanya hubungan di antara kedua variabel yaitu *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi

Tabel 3. Hubungan *Self Efficacy* berdasarkan *Gender* dengan Hasil Belajar

| <i>Gender</i> | <i>Self Efficacy</i> | Hasil Belajar | Uji Korelasi | | ket | Tingkat hubungan |
|---------------|-------------------------|-------------------------|--------------|---------------------|-----|------------------|
| | \bar{X} (%) \pm SEM | \bar{X} (%) \pm SEM | Nilai Sig. | Pearson Correlation | | |
| L | 63,94 \pm 0,68 | 48,97 \pm 0,97 | 0,005 | 0,289 | TH | Rendah |
| P | 62,69 \pm 0,59 | 48,18 \pm 1,20 | 0,007 | 0,277 | TH | Rendah |

Keterangan: \bar{X} = Rata-rata; SEM=Standar Error of Mean; L= Laki-laki; P= Perempuan; n= Jumlah; Gen= *Gender*; Sig= Signifikansi; Koef= Koefisien; TH= Terdapat Hubungan

di SMPN 1 Surabaya. Hasil korelasi ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self efficacy*-nya semakin tinggi prestasi belajar siswa kelas akselerasi, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy*nya akan diikuti dengan rendahnya prestasi belajar.

Penentuan kategori hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa dapat dilihat menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi *pearson* yang diperoleh atau nilai *r* pada uji korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment*, diperoleh nilai korelasi *pearson* pada siswa laki-laki sebesar 0,289, dan untuk korelasi siswa perempuan sebesar 0,277 (Tabel 3). Berdasarkan patokan hasil perhitungan korelasi (Tabel 1) maka angka korelasi pada siswa laki-laki dan perempuan termasuk ke dalam kategori terdapat hubungan tetapi rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton pada siswa laki-laki dan perempuan termasuk ke dalam kategori ada hubungan tetapi rendah. Artinya, hubungan *self-efficacy* terhadap hasil belajar tidak terlalu besar, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Tu'u

(dalam Yuliningsih, 2009:16) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi, cara belajar, dan faktor dari lingkungan keluarga. Pendapat lain juga diungkapkan Menurut Daryanto (2010: 36) ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal mahasiswa dan eksternal mahasiswa. Yang termasuk internal siswa adalah sikap, minat dan motivasi. Sementara untuk faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor eksternal merupakan faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dari faktor internal. Faktor eksternal juga menentukan hasil belajar siswa karena belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak faktor lain selain kemampuan diri siswa semata. Faktor eksternal bersifat sebagai pendorong dan pendukung diri siswa dalam proses belajar untuk menghasilkan dan meningkatkan nilai hasil belajar yang baik.

Hasil penelitian (Tabel 3) senada dengan hasil penelitian Harahap, Dakkal (2009: 49) yang menunjukkan hasil korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar kimia menunjukkan angka sebesar 0,303, angka ini menunjukkan adanya korelasi yang rendah. Ini berarti jika variabel efikasi siswa besar,

maka variabel prestasi belajar akan semakin besar pula.

SIMPULAN

Self efficacy siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Siswa laki-laki memperoleh skor *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. *Self-efficacy* dengan hasil belajar IPA menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton tahun ajaran 2017/2018 dengan tingkat korelasi hubungan termasuk dalam kategori *rendah*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriani, W. 2017. Analisis Self Efficacy Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Man 2 Batusangkar Berdasarkan Gender. *Agenda*. 1(1): 141-158.
- Hairida dan Astuti, M. W. 2012. *Self efficacy* dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kimia. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 3 (1) : 26-34.
- Harahap, D. 2009. *Analisis Hubungan Antara Efikasi-Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Kimianya*. Padang sidempuan: UMTS.
- Ilmi, F. 2014. *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Storytelling untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama*. Dit.Pembinaan SMP–Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Maisaroh dan Rostrieningsih. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di Smk Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 8 (2): 157-172.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta. xii + 290 hlm.
- Nurwidawati, D., dan Handayani, F. 2013. Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. *Character*. 1 (2): 1-5.
- OECD. 2016. *PISA 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education*, PISA. (Online) (<http://dx.doi.org/101787/9789264266490-en>, diakses pada 03 Februari 2018 pada 11:20 Wib).
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmasari, A. 2017. *Perbedaan Efikasi Diri Matematika Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Jenis Kelamin*.

Tugas Akhir. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Santrock, J. W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1.* Jakarta: Salemba Humanika.

Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan.* Jakarta : PT Indeks.

Warsito, H. 2009. Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Fip Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* 9 (1): 29-46.

Yuliningsih, R. 2009. *Pengaruh Sikap, Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI MA Fathul Ulum Kabupaten Grobogan.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogya.